

GAMBARAN DUKUNGAN MASYARAKAT TERHADAP KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK AUTIS

Era¹, Jumaini², Reni Zulfitri³

Program Studi Keperawatan Fakultas Keperawatan
Universitas Riau

Email: eraragita@gmail.com

Abstract

Families of autistic children face challenges that put them at high risk of stress, community support can reduce the negative impact of stress, this is because with the support of the community the family of autistic children feel themselves not alone in caring for autistic children, feel motivated in caring for autistic children, and more comfortable in the community environment. So that this community support is needed in providing care and acceptance from the family of autistic children. The purpose of this research is to identify the description of community support for families with autistic children. Quantitative with descriptive research design. This research was conducted in the Limbungan village area with a sample of 99 respondents. The measuring instrument used is a questionnaire with 26 questions consisting of 4 main components, namely informational, emotional, reward, and instrumental support which has been tested for validity and reliability. The analysis used is univariate analysis to describe community support for families with autistic children. the majority of the age of late adolescent respondents (26.3%) and early adulthood is (26.3%), most of the gender is 52 people (52.5%), most Muslims are 92 people (92.9%), most undergraduate education is 29 people (29.3%), most Malays are 41 people (41.4%). And get an average of good community support of 56 people (56.6%). The results of this study advise the community to provide support to the families of autistic children so that families are motivated.

Keywords: Autistic Children, Community Support, Family

PENDAHULUAN

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang menyangkut masalah kognitif, komunikasi dan interaksi sosial. Istilah autis hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal secara baik apa yang dimaksud dengan penyandang autis, sehingga sering kali penyandang autis dianggap tidak memiliki kemampuan (Safaria, 2015). Menurut Setiafitri (2015), autis merupakan kelainan perilaku penderita hanya tertarik pada aktivitas mentalnya sendiri, seperti melamun atau berkhayal. Gangguan perilakunya dapat berupa kurangnya interaksi sosial, penghindaran kontak mata, kesulitan dalam mengembangkan bahasa dan pengulangan tingkah laku. Hadis (2016), juga mengungkapkan bahwa anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan berat antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain. Autisme juga merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.

Data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2013, prevalensi autisme di Indonesia mengalami peningkatan yang tinggi

dibandingkan 10 tahun yang lalu, yaitu dari 1 per 1000 penduduk menjadi 8 per 1000 penduduk. Angka ini bahkan melampaui rata-rata dunia yaitu 6 per 1000 penduduk. Di Indonesia tahun 2015 diperkirakan satu per 250 anak mengalami gangguan autisme dan diperkirakan terdapat kurang lebih 12.800 anak penyandang autisme dan 134.000 penyandang autisme di Indonesia (Judarwanto, 2015). Penderita autisme di Riau dan khususnya Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh dari (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2019) didapatkan bahwa jumlah anak berkebutuhan khusus termasuk autisme yang terdapat di Riau berjumlah 10.967 orang dan di Pekanbaru berjumlah 870 orang. Sementara, untuk data anak autisme berdasarkan jumlah siswa di masing-masing Sekolah Luar Biasa (SLB) di Riau berjumlah 410 orang dan di Pekanbaru berjumlah 138 orang.

Safaria (2015) menyebutkan timbulnya autisme selalu sebelum usia 30 bulan dan gangguan ini tiga kali lebih banyak pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Anak yang mengalami gangguan autis menunjukkan kegagalan membina hubungan interpersonal yang ditandai dengan kurangnya

respon terhadap orang disekitar, suka menyendiri, asik dengan dunianya sendiri, tidak ada kontak mata, adanya perilaku menghindar atau mengabaikan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya.

Wanei dan Sudamoto (2015) menyatakan tentang tidak mudah bagi orang tua dan keluarga untuk menghadapi kenyataan bahwa anak yang dilahirkannya mengalami gangguan autis. Awalnya orang tua dan keluarga akan bingung karena orang tua dan keluarga belum memiliki pemahaman tentang autis. Ada juga orang tua dan keluarga yang shock dan merasa tertuduh karena memiliki pemahaman yang salah tentang gangguan autis. Orang tua dan keluarga merasa bahwa anak autis terlahir akibat dosa-dosa orang tua, bahkan ada juga pasangan suami istri bertengkar lalu saling menyalahkan.

Orang tua dan keluarga yang mengetahui anaknya autis. Banyak orang tua dan keluarga yang dengan terpaksa menerima keadaan anaknya. Keberadaan anak autis dalam suatu keluarga membuat orang tua pasrah atau sebaliknya, orang tua menganggap anak autis sebagai aib dalam keluarga (Safaria, 2015).

Sikap menerima atau menolak orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya, baik secara fisik maupun psikologis. Dukungan dan penerimaan dari orang tua akan memberikan energi dan kepercayaan dalam diri anak berkebutuhan khusus untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait dengan keterampilan hidupnya. Sebaliknya minimnya penerimaan dan dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat mereka semakin rendah diri dan menarik diri dari lingkungan, tidak mau berusaha karena selalu diliputi oleh ketakutan ketika berhadapan dengan orang lain maupun ketakutan untuk melakukan sesuatu. Pada akhirnya mereka benar-benar menjadi orang yang tidak dapat berfungsi secara sosial serta selalu tergantung

pada bantuan orang lain, termasuk dalam merawat diri sendiri (Malika, 2012).

Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua adalah dukungan masyarakat sekitarnya. Penerimaan orang tua terhadap anak dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan masyarakat dari orang – orang disekitar karena manusia tidak lepas dari orang lain (sarasvati, 2004). Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Sudah sewajarnya sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu lingkungan sosial, individu selalu membutuhkan orang lain di sekitarnya untuk memberi dukungan atau bantuan apabila ia mengalami masalah atau kesusahan (Febriasari, 2007).

Dukungan masyarakat adalah suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh individu-individu yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal baik tetangga, kelompok masyarakat, atau tokoh masyarakat untuk meningkatkan sumber coping keluarga, membantu dalam penyelesaian masalah psikologis terhadap suatu masalah atau penyakit dan mencegah terjadinya stress (Taylor, 2011). Dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat memfasilitasi proses beradaptasi dan meningkatkan peran dan fungsi sehingga akan memulihkan orang-orang yang mengalami stress (Davis & Brekke, 2014).

Dukungan sosial masyarakat dapat bersumber dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu rumah tangga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang saling berintraksi satu dengan yang lain, memiliki peran masing-masing dan membentuk hubungan kasih sayang (friedman, 2010).

Penelitian dilakukan oleh Inayah dan Sekar (2018) bahwa ada keterlibatan dari lingkungan sekitar keluarga anak autis yaitu orang tua serta masyarakat dalam memberikan dukungan sosial masyarakat. Meskipun bentuk dukungan yang diberikan berbeda antara keluarga dengan masyarakat, namun keduanya saling mendukung dan terkait dalam memberikan dukungan sosial kepada keluarga anak autis.

Manfaat dukungan masyarakat yang paling utama yaitu sebagai sumber kekuatan yang diberikan oleh teman, keluarga dan saudara serta lingkungan social seperti masyarakat kepada keluarga, sehingga keluarga tersebut merasa ada yang membantu dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (king, 2014). Penelitian dilakukan oleh Nur dan Shanti (2011), menyatakan bahwa dukungan sosial yang didapatkan oleh keluarga dari lingkungan sekitarnya, akan mempengaruhi cara keluarga menghadapi stressor dan cemas dalam menjalani kehidupan. Keluarga yang menerima dukungan masyarakat dari lingkungan masyarakat akan merasa dirinya dicintai, dihargai, dan merasa bahwa keluarganya merupakan bagian dari lingkungan sosialnya (Taylor, 1997). Keluarga yang memiliki dukungan masyarakat yang tinggi mempunyai tingkat stress rendah, sehingga lebih mudah mengatasi masalah yang dialaminya (Taylor, 2015).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2020 dilakukan di Kelurahan Limbungan Pekanbaru kepada keluarga bapak S yang memiliki anak autisme keluarga mengatakan banyak teman-teman serta tetangganya sering membicarakan keadaan anaknya mereka sering mengunjing dan mengolok-olok bahkan tak jarang mereka mengatakan hal yang tidak wajar kepada anak saya dan seperti tidak menerima keberadaan anak saya jarang dari mereka yang memberi semangat serta dukungan kepada keluarga kami. Wawancara kedua dengan keluarga bapak W yang memiliki anak autisme, keluarga bapak W mengatakan saat lahir anak tersebut terlihat normal, akan tetapi menginjak usia 1 tahun anak ini mulai menunjukkan tanda-tanda keanehan yaitu kurang mampu merespon saat diajak berkomunikasi. Keluarga bapak W sendiri baru menyadari keanehan yang terjadi pada buah hatinya, setelah usia anak hampir tiga tahun, ia mengalami kesulitan dalam berbicara bahkan ia hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja, keluarga bapak W mulai menyadari ada hal yang tidak beres dengan buah hatinya. Keluarga bapak W sempat putus asa dan bingung dengan keadaan ini, saat saya bercerita tentang masalah anak saya kepada tetangga ada yang memberi

support kepada saya dalam merawat anak saya, harus ikhlas dalam menghadapi permasalahan ini, sedangkan ada juga tetangga yang tidak malah mereka memandang rendah setrta mengejek anak kami.

Pada tanggal 25 Mei 2020 dengan metode wawancara terhadap 10 orang warga di Wilayah Rumbai Pesisir Kelurahan Limbungan karena Wilayah Limbungan banyak keluarga yang memiliki anak autisme berdasar data dari SLB Melati Rumbai Pesisir dan ada masalah terkait dukungan masyarakat terhadap keluarga anak autisme sesuai dengan hasil wawancara. Hasil studi pendahuluan menunjukkan sebanyak 7 orang warga mengatakan bahwa tidak pernah peduli terhadap keluarga anak autisme warga sering mengucilkan, mengejek, tidak pernah meluangkan waktu untuk berintraksi kepada keluarga anak autisme, tidak pernah memberikan bantuan apapun kepada keluarga anak autisme, tidak pernah memberi informasi kesehatan terhadap keluarga anak autisme, sering mengabaikan keluarga anak autisme, sering menghindari bila bertemu keluarga anak autisme dan tidak pernah memberikan dukungan apapun kepada keluarga anak autisme, di karenakan masyarakat menganggap keluarga anak autisme mampu mengurus anak autisme itu sendiri tanpa bantuan dari masyarakat hingga masyarakat tidak pernah memberikan perhatian apapun ke keluarga anak autisme. Hal inilah yang membuat masyarakat merasa enggan untuk memberikan dukungan terhadap keluarga anak autisme. Sebanyak 3 orang warga mengatakan bahwa mereka sering memberi perhatian kepada keluarga anak autisme, sering berinteraksi kepada keluarga anak autisme, sering menjenguk keluarga anak autisme jika anak autisme sakit, sering meluangkan waktu bercerita untuk keluarga anak autisme, sering memberi motivasi kepada keluarga anak autisme, dan sering memberikan pujian kepada keluarga anak autisme karena mereka mampu merawat anak autisme dengan baik, Sehingga keluarga anak autisme tidak merasa dibedakan dengan keluarga anak lainnya. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan.

Dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Dukungan Masyarakat Terhadap Keluarga Yang Memiliki Anak Autism Di Wilayah Rumbai Pesisir Kelurahan Limbungan Kota Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan variabel-variabel yang telah ada dalam penelitian berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diambil secara sistematis dan akurat (Sujarweni, 2014). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran dukungan masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak autisme di Kelurahan Limbung Rumbai Pekanbaru Tahun 2021. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limbung, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Kelurahan Limbung Rumbai Pesisir merupakan kelurahan yang paling banyak keluarga yang memiliki anak autisme dibandingkan kelurahan lain dan ada masalah terkait dukungan masyarakat kepada keluarga yang memiliki anak autisme (Dinas Pendidikan Provinsi Riau, 2020).

Penelitian ini dimulai dari prariset bulan Februari 2021 dan pelaksanaan riset sampai seminar hasil penelitian ini bulan Juli 2021. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik *probability sampling* merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang untuk dipilih menjadi anggota dari sampel tersebut (Sujarweni, 2014). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner. Kuesioner adalah suatu daftar pertanyaan atau pernyataan, yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan tanggapan, informasi, jawaban dan sebagainya (Notoatmodjo, 2018). Kuesioner berjumlah 26 pernyataan. Kuesioner ini menggunakan skala Likert. Terdiri dari 5 jawaban yaitu "Selalu (SL)", "Sering (SR)", "Kadang-Kadang (KD)", "Jarang (JR)" dan "Tidak Pernah (TP)" (Juzri, 2014).

HASIL PENELITIAN

Penelitian mengenai dukungan masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak autisme yang dilakukan di SLB Kasih Ibu

pada tanggal 31 Maret sampai 5 April 2021. Penelitian ini melibatkan 99 responden yaitu masyarakat yang berada di lingkungan anak autisme atau masyarakat yang mengetahui keberadaan anak autisme.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yaitu umur, suku, agama, jenis kelamin dan kelurahan limbung. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	F	%
1	Remaja Akhir (17-25 tahun)	26	26,3
2	Dewasa Awal (26-35 tahun)	26	26,3
3	Dewasa Akhir (36-45 tahun)	22	22,2
4	Lansia Awal (46-55 tahun)	16	16,2
5	Lansia Akhir (56-65 tahun)	4	4,0
6	Manula (65 tahun keatas)	5	5,1
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar umur responden dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal yaitu (26,3%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	52	52,5
2	Perempuan	47	47,5
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden laki-laki yaitu sebanyak 52 orang (52,5%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	F	%
1	Islam	92	92,9
2	Kristen	5	5,1
3	Katolik	1	1,0
4	Budha	1	1,0
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden beragama islam yaitu sebanyak 92 orang (92,9%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	F	%
1	SD	12	12,1
2	SMP	20	20,2
3	SMA	27	27,3
4	Diploma	11	11,1
5	Sarjana	29	29,3
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan sarjana yaitu sebanyak 29 orang (29,3%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku

No	Suku	F	%
1	Melayu	41	41,4
2	Minang	29	29,3
3	Jawa	13	13,1
4	Batak	16	16,2
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden bersuku Melayu yaitu sebanyak 41 orang (41,4%).

2. Gambaran Dukungan Masyarakat

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Masyarakat (n=99)

No	Dukungan Masyarakat	F	%
1	Baik	56	56,6
2	Cukup	4	4,0
3	Kurang	39	39,4
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 6 diatas memaparkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan masyarakat yang baik yaitu sebanyak 56 orang (56,6%).

3. Dukungan Informasional

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Informasional (n=99)

No	Dukungan Informasional	F	%
1	Baik	56	56,6
2	Cukup	8	8,1
3	Kurang	35	35,4
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan Informasional yang baik yaitu sebanyak 56 orang (56,6%).

4. Dukungan Emosional

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Emosional (n=99)

No	Dukungan Emosional	F	%
1	Baik	35	35,4
2	Cukup	13	13,1
3	Kurang	51	51,5
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 8 diatas memaparkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan Emosional yang kurang baik yaitu sebanyak 51 orang (51,5%).

5. Dukungan Penghargaan

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Penghargaan (n=99)

No	Dukungan Penghargaan	F	%
1	Baik	54	54,5
2	Cukup	3	3,0
3	Kurang	42	42,4
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 9 diatas memaparkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan Penghargaan yang baik yaitu sebanyak 54 orang (54,5%).

6. Dukungan Instrumental

Tabel 10
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Instrumental (n=99)

No	Dukungan Instrumental	F	%
1	Baik	49	49,5
2	Cukup	20	20,2
3	Kurang	30	30,3
Jumlah		99	100

Berdasarkan tabel 10 diatas memaparkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan Instrumental yang baik yaitu sebanyak 49 orang (49,5%).

PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat Karakteristik Responden

a. Umur

Sebagian besar umur responden pada rentang remaja akhir dan dewasa awal (17-35 tahun) yaitu 26 responden (26,3%). Usia diartikan dengan lamanya keberadaan seseorang yang terhitung pada saat individu tersebut dilahirkan (Notoatmodjo,2010).

Menurut Notoatmodjo (2010), usia adalah umur individu yang terhitung pada saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang untuk berfikir dan berkerja. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu akan menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat sesuatu pengetahuan akan berkurang. Sehingga jika pengetahuan masyarakat tentang dukungan masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak autis ini kurang maka dapat memberi berdampak pada cara masyarakat memperlakukan keluarga yang memiliki anak autis.

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 99 responden, peneliti menemukan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 responden (52,5%). Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 47 responden (47,5%). Menurut Lingga (2014), menyatakan bahwa sebagian besar laki-laki memberikan dukungan terhadap keluarga anak autisme yang berada di lingkungan masyarakat, peran laki-laki lebih cenderung merasakan tanggung jawab terhadap keluarga anak yang berkebutuhan khusus karena merasa bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak.

c. Agama

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 99 responden Sebagian besar responden beragama Islam yaitu 92 responden (92,9%). Ditemukan juga responden beragama Kristen 5

responden (5,1%). Responden beragama Katolik dan Budha ditemukan sebanyak 1 responden (1,0%). Faktor pendukung dalam penelitian ini karena mayoritas masyarakat di Kota Pekanbaru khususnya daerah Kelurahan Limbungan menganut agama Islam.

d. Pendidikan

Pendidikan terakhir dari responden yang diteliti sebagian besar responden berpendidikan sarjana yaitu 29 responden (29,3%). Hasil kedua terbanyak adalah berpendidikan SMA sebanyak 27 responden (27,3%) dan berpendidikan SMP 20 responden (20,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lingga (2014), bahwa sebagian besar responden adalah berpendidikan sarjana yaitu 30,6%, Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula keputusan yang diambil, keputusan yang diambil maksudnya adalah memberi dukungan kepada keluarga yang memiliki anak autis untuk menjadi keluarga yang mampu beradaptasi dimasyarakat.

e. Suku

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan sebagian besar responden bersuku Melayu yaitu 41 responden (41,4%), dan 29 responden bersuku Minang. Selanjutnya Batak 16 responden (16,2%), dan 13 responden (13,1%) bersuku Jawa. Faktor pendukung dalam penelitian ini karena mayoritas masyarakat di Kota Pekanbaru khususnya daerah Kelurahan Limbungan bersuku Melayu, orang Melayu terkenal dengan ramah tamah dan saling membantu. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Inayah (2014), bahwa sebagian besar responden bersuku Melayu yaitu sebesar 45%, Keberadaan suku Melayu di lingkungan masyarakat mampu memberikan nilai dan norma adat yang berlaku di masyarakat, Umumnya suku Melayu memandang keluarga yang memiliki anak autis menjadi tanggung jawab bersama dan perlu ditingkatkan kebutuhan dasarnya.

2. Dukungan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapat dukungan Masyarakat baik yaitu sebanyak 56 orang (56,6%). Dukungan masyarakat merupakan suatu bentuk dukungan yang diberikan oleh individu-individu yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal baik tetangga, kelompok masyarakat, atau tokoh masyarakat untuk meningkatkan sumber koping keluarga, membantu dalam penyelesaian masalah psikologis terhadap suatu masalah atau penyakit dan mencegah terjadinya stress (Taylor, 2015). Dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang dapat memfasilitasi proses beradaptasi dan meningkatkan peran dan fungsi sehingga akan memulihkan orang-orang yang mengalami stress (Davis & Brekke, 2014). Dukungan sosial masyarakat dapat bersumber dari keluarga dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini memang tidak sesuai dengan apa yang peneliti pikirkan dan tidak sesuai dengan studi pendahuluan penelitian, hal ini dikarenakan ada perbedaan dalam jumlah responden studi pendahuluan dengan responden penelitian hingga hal ini menjadi faktor adanya perbedaan dukungan. Sehingga peneliti mendapat perbedaan anatar hasil penelitian dengan studi pendahuluan dari hasil peneliti mendapatkan dukungan baik untuk di daerah Kelurahan Limbungan.

a. Dukungan Informasional

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 99 responden ditemukan dukungan Informasional yang baik yaitu sebanyak 56 orang (56,6%). Menurut Sarafino (2018), dukungan informasional ini mencakup pemberian nasihat, petunjuk, saran atau umpan balik kepada seorang individu yang membutuhkan. Dukungan sosial dapat berasal dari orang-orang sekitar individu yang termasuk kalangan non profesional seperti keluarga, teman dekat, atau rekan, kalangan profesional dan kelompok-kelompok dukungan sosial (Taylor, 2016).

b. Dukungan Emosional

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 99 responden ditemukan dukungan Emosional yang kurang baik yaitu sebanyak 51 orang (51,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Inayah, Dwi Amalia Chandra Sekar (2018), bentuk dukungan Emosional yang diperoleh keluarga anak autisme terlihat pada penerimaan keluarga seperati perhatian yang diberikan orang tua pada keluarga anak autisme dapat berupa kasih sayang. Menurut Sarafino (2018), bentuk dukungan emosional berupa memberikan perhatian seperti menyapa, menanyakan keadaan seseorang, menghampiri, dan mendatangi ketika seseorang membutuhkan, menanyakan kondisi perasaan seseorang mendengarkan keluhan-keluhannya dan juga memahami serta menerima keadaan seseorang apa adanya. Dari pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa dukungan emosional yang diperoleh anak autisme pada penelitian ini cukup tinggi yakni 51,5%.

c. Dukungan Penghargaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 99 responden ditemukan dukungan Penghargaan yang baik yaitu sebanyak 54 orang (54,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Inayah, Dwi Amalia Chandra Sekar (2018), bentuk dukungan Penghargaan yang diperoleh keluarga anak autisme dalam bentuk semangat, meningkatkan kepercayaan diri, mampu bersosialisasi dengan baik antar sesama dan orang lain. Menurut Sarafino (201), dukungan penghargaan muncul dari pengakuan dan penghargaan terhadap kemampuan, keterampilan dan prestasi yang dimiliki seseorang. Dukungan penghargaan ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada seseorang dan melakukan perbandingan positif antar individu dengan orang lain (Taylor, 2016).

d. Dukungan instrumental

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 99 responden ditemukan dukungan Instrumental yang

baik yaitu sebanyak 49 orang (49,5%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Setyowati dan Murwani (2018), dukungan Instrumental ini diberikan berupa bantuan langsung seperti dalam bentuk uang, peralatan, waktu, modifikasi lingkungan maupun menolong dengan pekerjaan waktu saat mengalami stress. Menurut Safarino (2018), bentuk dukungan instrumental seperti memberikan pertolongan kepada seseorang yang sedang sakit atau memberikan sumbangan korban bencana alam. Berdasarkan uraian di atas peneliti berasumsi bahwa bentuk dukungan yang diterima keluarga anak autisme pada penelitian ini sebagian besar berupa tempat berolahraga dan bersosialisasi pada lingkungan baru serta memperoleh pertolongan ketika keluarga anak sedang kebingungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Gambaran Dukungan Masyarakat Terhadap Keluarga Yang Memiliki Anak Autisme diketahui bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur remaja akhir dan dewasa awal yaitu 26,3%, laki-laki yaitu sebanyak 52 orang (52,5%), beragama Islam yaitu sebanyak 92 orang (92,9%), berpendidikan Sarjana yaitu sebanyak 29 orang (29,3%), dan bersuku Melayu yaitu sebanyak 41 orang (41,4%).

Sebagian besar responden mendapat dukungan Masyarakat yaitu sebanyak 56 orang (56,6%), dukungan Informasional yang baik yaitu sebanyak 56 orang (56,6%), dukungan Emosional yang kurang baik yaitu sebanyak 51 orang (51,5%), dukungan Penghargaan yang baik yaitu sebanyak 54 orang (54,5%), dukungan Instrumental yang baik yaitu sebanyak 49 orang (49,5%).

SARAN

Dengan hasil penelitian ini hendaknya senantiasanya dapat berkembang keilmuannya dan dijadikan sumber informasi terkait dukungan masyarakat terhadap keluarga yang memiliki anak autisme.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

¹**Era:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Jumaini, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen Keperawatan Jiwa dan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Dr.Reni Zulfitri, M.Kep.,Sp.Kom:** Dosen pada Kelompok Jabatan Fungsional Dosen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, L., & Brekke, J. (2014). Social support and functional outcome in severe mental illness: The mediating role of proactive coping. *Psychiatry Research*. Di peroleh dari tanggal 27 Juli 2020 dari <http://www.psych-journal.com/article/S065-1781%2813%2900577-5/abstract>.
- Dinas Pendidikan Provinsi Riau. (2019). *Jumlah data anak autisme di Pekanbaru, Januari-Desember*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Febriasari, A. (2007). *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri Remaja di Panti Asuhan Al bisri Semarang*. Skripsi. <http://www.scribd.com/doc/36996268/Doc>, Diakses 12 Juni 2011.
- Inayah, F, & Sekar, D.A. (2018) Bentuk dukungan sosial anak autisme, Tesis.
- Juzri, S. (2014). *Gambaran dukungan keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus di sekolah khusus kota tangerang selatan fakultas ilmu keperawatan angkatan 2011 (skripsi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- King, L. A. (2014). *The Science Of Psychology: An Appreciative View (3rd Ed)*. New York, Ny: Mcgraw Hill Education.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Safaria, T. (2015). *Autisme : Pemahaman baru untuk hidup bermakna bagi orang tua*.
- Setiafitri. (2015). *Karena Kamu Spesial*. Jakarta: PT. Elex Media konoutindo Gramedia.
- Setyowati & Murwani. (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Mitra Cendika Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sarasvati. (2004). *Meniti pelangi: Perjalanan seorang ibu yang tak kenal menyerah dalam membimbing putranya keluar dari belenggu ADHD dan autisme* PT. Elex Media Komputindo Jakarta.
- Taylor, S. (2015). *Health psychology* (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.